

Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Urgensinya Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di MA Darul Faqih Palimanan Cirebon

Sukron Ma'mun

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

e-mail Correspondent: sukronma4@gmail.com

Received: 03-08-2025

Revised: 06-09-2025

Accepted: 22-10-2025

Info Artikel

Abstract

This study aims to describe and analyze the implementation of Islamic Religious Education (PAI) and its urgency in addressing bullying behavior at MA Darul Faqih Palimanan Cirebon. The background to this research stems from the phenomenon of rampant bullying cases in educational environments, which negatively impact students' moral and psychological development. Islamic Religious Education plays a crucial role in shaping students' character, encouraging them to behave in accordance with Islamic teachings, which emphasize compassion, justice, and respect for others. This study used a qualitative approach with descriptive methods, aiming to provide an in-depth overview of the application of Islamic values in the learning process and school life. Data were obtained through observation, interviews, and documentation techniques involving PAI teachers, the madrasah principal, and students as informants. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that PAI implementation at MA Darul Faqih Palimanan Cirebon is carried out comprehensively through classroom learning activities, religious practices such as congregational prayer and Quran recitation, and teacher role models in daily behavior. Islamic values are consistently internalized to foster students' religious, empathetic, and anti-violent character. Religious education serves not only as a preventative measure against bullying but also as a curative tool for improving social relationships among students.

Keywords:

Implementation, Islamic Religious Education, Urgency of Bullying

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) serta urgensinya dalam mengatasi perilaku bullying di MA Darul Faqih Palimanan Cirebon. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena maraknya kasus bullying di lingkungan pendidikan yang berdampak negatif terhadap perkembangan moral dan psikologis peserta didik. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar berperilaku sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif dengan metode deskriptif, bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru PAI, kepala madrasah, serta peserta didik sebagai informan. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PAI di MA Darul Faqih Palimanan Cirebon dilakukan secara komprehensif melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an, serta keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai keislaman diinternalisasikan secara konsisten untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang religius, empatik, dan anti-kekerasan. Pendidikan agama tidak hanya berperan sebagai upaya preventif dalam mencegah perilaku bullying, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen kuratif dalam memperbaiki hubungan sosial antar siswa.

Kata kunci:

Implementasi,
Pendidikan Agama
Islam, Urgensinya
Bullying

Pendahuluan

Pendidikan agama islam merupakan sesuatu yang sangat pokok dalam memanusiakan manusia.¹ Karena dengan pendidikan agama islam manusia akan terarah kepada tujuan penciptaannya, yaitu menjadi hamba yang beriman dan bertakwa. Pendidikan islam merupakan susunan kegiatan yang terstruktur, terkonsep dan menyeluruh dalam usaha memberikan pendidikan agama kepada siswa-siswi, meningkatkan bakat yang terdapat pada diri siswa-siswi, sehingga dapat menjalani pekerjaannya sebagai pengganti Allah dibumi dengan yang terbaik, sesuai dengan tuntunan syariat sesuai yang dipondasikan oleh syariat diseluruh lini kehidupannya.² Menjadikan berakhhlak mulia merupakan tujuan mendasar pendidikan islam. Para ahli agama dan cendikiawan islam sudah sangat bersungguh-sungguh dalam mencetak budi pekerti yang luhur, mentransferkan sifat keutamaan di dalam sanubari peserta didik, membudayakan mereka senantiasa berlaku akhlak yang mulia dan manjauhi perbuatan-perbuatan yang buruk, bertabiat baik dan manusiawi (berhati nurani) dan memanfaatkan waktu untuk mempelajari IPTEK dan ilmu-ilmu untuk bekal diakherat, dengan tidak mengharapkan imbalan dunia (ikhlas).³

Permasalahan perilaku dan etika merupakan permasalahan yang penting dalam kehidupan insani, terlebih tujuan diutusnya Rosul dan diberlakukannya syariat yaitu bertujuan menyempurnakan moral manusia. Moral juga bisa menciptakan ukuran derajat manusia yang tidak menyamai dengan hewan.⁴ Etika dan akhlak anak-anak yang menginjak remaja, remaja dan remaja yang menginjak dewasa pada zaman sekarang ini sudah memasuki fase mencemaskan, diantara perilaku yang mencemaskan tersebut yaitu tidakan perundungan (*bullying*). Kasus *bullying* yang terjadi banyak juga dilakukan oleh para peserta didik dilingkungan sekolah, yang notabene nya sekolah seharusnya menjadi tempat pencegahan terjadinya Tindakan *bullying*. Kita tidak bisa lagi mengabaikan *bullying* sebagai isu global. Untuk menjaga perkembangan psikologis

¹ Upik Nurul Hidayah, "Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik," [Http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/](http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/) (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022), <http://repository.unissula.ac.id/27772/>.

² Fithrotin, "Bullying Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Bullying Dengan Pendekatan Maqashidi)," *Al Furqon* 5, no. 2 (2022): 187–200.

³ Hidayah, "Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik."

⁴ Hidayat, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda," *Jurnal Pendidikan Islam Indoneisa (JUPENDIA)* 13, no. 2 (2021): 171–86, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>.

anak dan remaja kita, banyak hal yang perlu kita lakukan. Karena paparan kekerasan sejak dini tidak memberikan kontribusi terhadap perkembangan psikologis, berbagai faktor, termasuk orang tua, sekolah, dan bahkan pemerintah, harus dilibatkan.⁵

Bullying adalah tindakan yang tidak diterima oleh hati, entah dengan ucapan maupun perbuatan ataupun interaksi baik secara nyata maupun di media sosial yang menjadikan orang lain tidak merasa senang, sakit hati dan terintimidasi baik dari individu maupun golongan.⁶ Irmayanti (2016) menjelaskan bahwa istilah “bully” berasal dari definisi “ancaman” yang dilakukan oleh individu terhadap orang lain yang biasanya lebih lemah atau lebih rendah dari agresor. Ancaman ini biasanya bermanifestasi sebagai stres yang bermanifestasi sebagai gangguan fisik atau psikologis, atau keduanya. Contoh gangguan tersebut antara lain kesulitan makan, nyeri fisik, ketakutan, rendah diri, kecemasan, depresi, dan lain sebagainya.⁷ Sedangkan Menurut Olweus (Fleming et al, 2002), bullying adalah perbuatan kasar perbuatan yang; (a) perbuatan dimaksudkan untuk menjadikan ketidak baikkan atau intimidasi terhadap perorangan atau golongan, (b) perilaku kasar sering terjadi dari masa ke masa, dan (c) perbuatan yang ada keterkaitan yang mana tidak ada kesepadan kemampuan. Masalah ini sangat perlu diperhatikan bahwa bullying, termasuk penghinaan kepada orang lain, tidak sedikit ciri-ciri bentuk perbuatan tidak belas kasihan lainnya, seperti kekseraan pada anak dan penindasan dalam rumah tangga. secara sederhana, tidak sedikit orang-orang menilai bullying merupakan perbuatan menciderai tubuh dan terlihat (seperti, menampar, menghajar, melempar teman atau lawannya). Bukan hanya itu, bullying juga bisa berupa ucapan atau bukan verbal, bukan berupa jasmani. Ada juga, walaupun tindakan bullying bisa jadi membawa perbuatan secara langsung, serangan umumnya secara terang-terangan kepada korban, bullying kerap tidak langsung atau lembut.⁸

Banyak berita mengenai kasus *bullying* yang terjadi di sekolah, baik dari media sosial, media elektronik maupun kabar dari masyarakat, Baik berupa bullying secara verbal maupun fisik, baik di jenjang sekolah SD, SMP maupun SMA. Pada tanggal hari sabtu, tanggal 24 Februari 2024 terjadi kasus perundungan (*bullying*) di salah satu SD Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Kejadiannya terjadi pada saat jam istirahat sekolah, diketahui korban berinisial HA (12). Dari rekaman video yang viral tersebar di medi sosial terlihat Korban yang sudah tidak memakai pakaian berusaha keluar dari salah satu ruangan. Namun, ada beberapa siswa mengenakan seragam olahraga terlihat memojokkan korban, mendorong dan menendang tubuh korban.⁹ Pada tanggal 27 Agustus 2024 terjadi tindakan bullying di salah satu sekolah SMP Negeri yang berada di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatra Selatan. Saudara perempuan korban, Tari mengatakan bahwa adiknya mengalami aksi bullying tersebut pada 27 Agustus 2024. Menurut penjelasan adiknya tersebut, ada lima orang yang melakukan bullying terhadap adiknya, "Kata adik saya pinggangnya ditendang dan keningnya benjol. Posisi jilbabnya saat pulang ke rumah sudah robek," kata Tari, Jumat, 6 September 2024.¹⁰

⁵ Waris Waris, “Pendidikan Dalam Perspektif Urhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2015): 78, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i1.238>.

⁶ Agung Prihatmojo and Badawi, “Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral Di Era 4.0,” *Jurnal Riset Pedagogik* 4 4, no. 1 (2020): 142–52, <https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/41129/28119>.

⁷ Dan Dzuhur Bersama, Moh Nafis, and Husen Romadani, “Penanaman Nilai Religiusitas Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha,” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 1 (2024): 50–65, <https://ejournal.iainptk.ac.id/index.php/jpeg/article/view/3675>.

⁸ Hidayah, “Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik.”

⁹ Bersama, Nafis, and Romadani, “Penanaman Nilai Religiusitas Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha.”

¹⁰ Bersama, Nafis, and Romadani.

Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Urgensinya Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di MA Darul Faqih Palimanan Cirebon

Kajadian bullying lain, menimpa siswi SMK di daerah Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat. Korban diduga mengalami gangguan kejiwaan, sampai akhirnya wafat. Korban berinisial NFN (18), Kelas 12 SMK. Salah satu keluarga NFN menceritakan perbuatan bullying kepada NFN diduga dilakukan oleh seorang teman sekelasnya di SMK. Tindakan bullying yang dilakukan temannya tersebut selama hampir 3 tahun, dengan berbagai macam bullyan, baik verbal maupun non verbal.¹¹ Melihat kejadian contoh kasus di atas, indonesia berada di urutan kedua paling besar sesudah jepang pada tindakan perundungan atau perbuatan kasar terhadap anak di indonesia (Indra, 2015). Data Global School-based Student Health Survey (GSHS) memperlihatkan bahwa angka kasus perundungan di indonesia meningkat dari tahun 2007, kira-kira 40% siswa berumur 13-15 tahun di indonesia mengabarkan telah di lukai badannya sejak 12 bulan terakhir di sekolah mereka. Berita dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terakhir tahun 2013 memperlihatkan bahwa ada 1.051 anak menjadi victim dari perlakuan kasar seseorang atau perundungan di lembaga pendidikan.¹²

Tindakan bullying di sekolah, bukan hanya terjadi di sekolah yang umum, namun juga terjadi di sekolah yang berada di lingkungan pesantren. Walaupun mereka di ajarkan nilai-nilai agama, selain dari sekolah juga dari pesantren. Dari kejadian perundungan (bullying) di atas, sepertinya tindakan perundungan pada anak-anak sudah tidak bisa dihindari lagi pada masa sekarang. Semestinya harus dibayangkan akibat yang akan dialaminya dan perlu ada solusi untuk mencegah prilaku bullying dan penindasan yang bisa terjadi kapan saja. dan semestinya semua orang bertanggung jawab atas masa depan mereka, karena mereka juga berhak mendapatkan kepedulian dari negara dan semua orang. Harus ada keserius dan kepedulian bersama dengan sungguh-sungguh untuk mengantisipasi tindakan perundungan (bullying). Dari latar belakang diatas peneliti akan melakukan penelitian ini di MA Darul Faqih, yang sekolahannya berada dilingkungan pondok pesantren dan yang mana siswanya mayoritas santri dari beberapa pondok pesantren di sekitarnya. Peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang penerapan pendidikan agama islam dalam mencegah karakter *bullying*.¹³

Metode Penlitian

Metode penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.¹⁴ Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) diimplementasikan dalam lingkungan madrasah, serta bagaimana urgensi penerapan nilai-nilai tersebut dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying di kalangan peserta didik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, dan pengalaman guru maupun siswa secara kontekstual dan natural sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) Darul Faqih Palimanan, Kabupaten Cirebon, yang dipilih secara purposif karena madrasah tersebut memiliki program keagamaan yang cukup kuat serta komitmen dalam pembinaan karakter peserta didik. Selain itu, fenomena perilaku bullying yang masih terjadi dalam lingkungan pendidikan menjadi latar

¹¹ Nanik Suryati and Mohammad Salehudin, "Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 578–88, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.349>.

¹² Muhammad Agiel Dwi Putra, Ajat Rukajat, and Khalid Ramdhani, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak Di SMP Negeri 1 Karawang Timur," *Islamika* 4, no. 3 (2022): 476–90, <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i3.1966>.

¹³ Gitry Marela, Abdul Wahab, and Carla Raymondalexas Marchira, "Bullying Verbal Menyebabkan Depresi Remaja SMA Kota Yogyakarta," *Berita Kedokteran Masyarakat* 33, no. 1 (2017): 43, <https://doi.org/10.22146/bkm.8183>.

¹⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (CV Alfabeta, 2016).

penting untuk menelaah sejauh mana implementasi PAI dapat berfungsi sebagai sarana preventif dan kuratif terhadap perilaku tersebut.¹⁵

Subjek penelitian terdiri atas Kepala Madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, serta beberapa peserta didik yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sumber data secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pemahaman dan pengalaman langsung terkait implementasi PAI serta dinamika perilaku siswa di sekolah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyusun informasi penting yang relevan dengan tema penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan hubungan antara implementasi PAI dan upaya pencegahan bullying. Sementara itu, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan memaknai data secara mendalam untuk menemukan pola, makna, dan implikasi yang dapat menjawab fokus penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sementara triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini dimaksudkan agar hasil penelitian lebih objektif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana pendidikan agama Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan secara praktis sebagai sarana pembinaan karakter dan pengendalian perilaku peserta didik. Selain itu, penelitian ini menegaskan urgensi peran PAI sebagai fondasi moral dan spiritual dalam menciptakan lingkungan madrasah yang harmonis, berakhhlak mulia, dan bebas dari perilaku bullying.

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi

Implementasi merupakan tahap penting dalam proses pelaksanaan suatu program, kebijakan, atau kegiatan yang telah dirancang sebelumnya agar dapat diwujudkan secara nyata. Secara konseptual, implementasi dapat dipahami sebagai upaya menerjemahkan rencana, ide, atau kebijakan ke dalam tindakan praktis melalui serangkaian kegiatan terstruktur yang melibatkan berbagai pihak. Dalam konteks pendidikan, implementasi berarti proses penerapan konsep, strategi, dan nilai-nilai pendidikan ke dalam praktik pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari. Implementasi bukan hanya soal pelaksanaan teknis, tetapi juga mencakup dimensi pemaknaan, penyesuaian, dan penghayatan nilai oleh pelaksana di lapangan. Dalam tahap ini, berbagai komponen seperti sumber daya manusia, sarana prasarana, lingkungan, serta dukungan kelembagaan harus berfungsi secara harmonis agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.¹⁶

¹⁵ Frans Pantan et al., “Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Keagamaan,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 372–80, <https://stpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/352/149>.

¹⁶ I Komang Eri Karisma, I Gede Margunayasa, and Pinkan Amita Tri Prasasti, “Pengembangan Media Pop-Up Book Pada Topik Perkembangbiakan Tumbuhan Dan Hewan Kelas VI Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2020): 121, <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24458>.

Guru, kepala sekolah, dan peserta didik menjadi aktor utama dalam menghidupkan implementasi di dunia pendidikan, karena keberhasilan penerapan suatu program sangat bergantung pada keterlibatan dan komitmen mereka. Implementasi juga menuntut adanya proses adaptasi terhadap kondisi nyata di lapangan. Rencana yang tertulis sering kali memerlukan penyesuaian ketika dihadapkan dengan situasi riil seperti keterbatasan waktu, perbedaan karakter peserta didik, atau ketersediaan fasilitas. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengelola pendidikan dalam menyesuaikan strategi dengan konteks dan kebutuhan sekolah. Dalam pelaksanaannya, implementasi tidak bersifat statis, tetapi dinamis dan berkelanjutan. Setiap proses implementasi perlu disertai dengan pemantauan, evaluasi, dan refleksi agar dapat diketahui sejauh mana tujuan yang diharapkan telah tercapai dan kendala apa saja yang muncul selama pelaksanaan.¹⁷

Dengan demikian, implementasi bukan hanya tahap akhir dari perencanaan, melainkan juga bagian dari siklus pembelajaran yang terus berkembang melalui umpan balik dan perbaikan berkelanjutan. Secara esensial, implementasi menggambarkan proses mengaktualisasikan nilai dan gagasan menjadi tindakan nyata yang memberi dampak positif bagi lingkungan. Dalam konteks pendidikan, implementasi yang berhasil adalah ketika nilai-nilai yang dirancang dalam kurikulum dan kebijakan benar-benar terinternalisasi dalam perilaku peserta didik, sikap guru, serta budaya sekolah. Artinya, implementasi menjadi wujud nyata dari sinergi antara teori dan praktik, antara idealitas dan realitas, yang pada akhirnya membentuk sistem pendidikan yang hidup, adaptif, dan bermakna.¹⁸

B. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki tujuan fundamental, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., serta berakhhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, dan bernegara. PAI tidak sekadar memfokuskan diri pada pengajaran aspek kognitif seperti hafalan ayat, hadis, atau teori keislaman, melainkan lebih jauh berupaya menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak sehari-hari. Secara hakikat, Pendidikan Agama Islam adalah proses pembinaan dan pengembangan seluruh potensi manusia, baik spiritual, intelektual, maupun emosional, agar peserta didik mampu menjalankan ajaran Islam secara kaffah (menyeluruh). Melalui PAI, peserta didik dibimbing untuk memahami ajaran Islam bukan hanya sebagai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang menuntun setiap aspek kehidupan menuju kesejahteraan lahir dan batin. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah terbentuknya *insan kamil*, yakni manusia sempurna yang seimbang antara akal, hati, dan amal.¹⁹

Dalam konteks lembaga pendidikan formal seperti madrasah atau sekolah, Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai bidang studi yang terintegrasi, antara lain Aqidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Setiap bidang memiliki kontribusi tersendiri dalam membentuk kepribadian religius siswa. Aqidah Akhlak menanamkan keyakinan dan moralitas, Fikih membentuk kesadaran hukum dan tanggung jawab ibadah, Al-Qur'an Hadis

¹⁷ Hadi Wiyono, "Pendidikan Karakter Dalam Bingkai Pembelajaran Di Sekolah," *Jurnal Ilmiah CIVIS* II, no. 2 (2012), <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/viewFile/458/412>.

¹⁸ Dewi Rahmayanti and Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7174–87, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.

¹⁹ Abdun Nafi Kurniawan, Riwibowo Nola, and Centauri Cahya Ningrum Fibia, "Pembentukan Karakter Toleransi Melalui PAI," *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 27–41, <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.64>.

memperkenalkan sumber utama ajaran Islam, sedangkan Sejarah Kebudayaan Islam memberikan inspirasi tentang nilai-nilai keteladanan umat terdahulu. Lebih jauh, Pendidikan Agama Islam juga memainkan peran strategis dalam menanamkan karakter dan mengatasi problem sosial di kalangan peserta didik. Dalam era modern yang penuh dengan tantangan moral seperti perilaku menyimpang, kekerasan verbal maupun fisik, serta pengaruh negatif media digital, PAI menjadi benteng moral yang menjaga generasi muda agar tidak kehilangan arah. Melalui nilai-nilai seperti kasih sayang (*rahmah*), kejuran (*shidq*), amanah, dan tanggung jawab, peserta didik dilatih untuk berinteraksi secara santun, menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi keadilan dan kemanusiaan.²⁰

Implementasi PAI di sekolah tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan pembiasaan dan budaya sekolah yang bernuansa religius. Kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan sosial keagamaan menjadi wahana efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Guru PAI berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan moral yang menuntun siswa bukan hanya dengan kata-kata, tetapi melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Selain itu, PAI juga memiliki dimensi sosial dan transformatif. Pendidikan agama bukan sekadar mengajarkan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan (*bablun minallah*), tetapi juga hubungan horizontal antar sesama manusia (*bablun minannas*). Oleh karena itu, kurikulum dan kegiatan PAI diarahkan agar siswa mampu berperan aktif dalam masyarakat dengan membawa nilai-nilai Islam yang damai, toleran, dan moderat. Prinsip *rabmatan lil 'alamin* menjadi dasar filosofis bagi pendidikan agama Islam, di mana keberadaannya diharapkan menjadi sumber kebaikan dan kedamaian bagi seluruh makhluk.²¹

Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai instrumen penguatan identitas bangsa Indonesia yang religius dan berkeadaban. Dalam konteks multikultural seperti Indonesia, PAI berkontribusi menumbuhkan sikap toleran, menghargai keberagaman, serta menjaga harmoni sosial. Nilai-nilai seperti musyawarah, keadilan, dan persaudaraan sejalan dengan semangat kebangsaan yang diusung dalam Pancasila dan UUD 1945. Dalam ranah pedagogis, pembelajaran PAI kini menuntut pendekatan yang lebih kreatif dan kontekstual. Guru ditantang untuk tidak hanya menyampaikan materi secara konvensional, tetapi juga mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan modern. Penggunaan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, simulasi, dan problem-based learning, serta pemanfaatan teknologi digital dalam mengakses sumber keislaman, dapat meningkatkan relevansi dan daya tarik PAI bagi peserta didik.²² Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat luas: sebagai sarana pembinaan spiritual, pembentukan karakter, penanaman nilai sosial, serta pengembangan intelektual peserta didik. Ia menjadi pondasi moral yang mengarahkan generasi muda agar tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap diri, masyarakat, dan Tuhannya. Dalam konteks yang lebih luas, keberhasilan PAI akan sangat menentukan arah peradaban bangsa, karena generasi yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia adalah kunci utama dalam mewujudkan masyarakat yang damai, berkeadilan, dan berkemajuan.

²⁰ Kurniawan, Nola, and Fibia.

²¹ Supardi Ritonga, Agus Supriadi, and Muhammad Syahid, "Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2023): 8–14.

²² Dewi Qurroti Aininna, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas VII SMP," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2022): 477, <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.887>.

C. Perilaku *Bullying*

Perilaku bullying merupakan salah satu bentuk penyimpangan sosial yang banyak terjadi di lingkungan pendidikan dan menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan modern. Secara umum, bullying dapat dipahami sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap seseorang atau sekelompok orang yang dianggap lemah oleh pelaku, dengan tujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mendominasi korban.²³ *Bullying* tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga pada dimensi psikologis, sosial, dan emosional korban, bahkan dalam jangka panjang dapat mengganggu perkembangan kepribadian dan prestasi belajar peserta didik. Perilaku bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik verbal, fisik, sosial, maupun siber (*cyberbullying*). Bullying verbal meliputi ejekan, hinaan, cemoohan,ancaman, atau penyebaran gosip yang merendahkan harga diri korban. Bullying fisik terjadi ketika pelaku menggunakan kekuatan tubuh untuk menyakiti orang lain, seperti memukul, menendang, mendorong, atau merusak barang milik korban. Sementara itu, bullying sosial atau relasional lebih halus sifatnya, berupa pengucilan, penolakan dari kelompok, atau penyebaran rumor yang merusak reputasi korban.²⁴

Dalam era digital, muncul bentuk baru yakni cyberbullying, di mana pelaku menggunakan media sosial, pesan instan, atau platform digital untuk menyebarkan kebencian, memermalukan, atau mengintimidasi korban secara daring. Faktor penyebab munculnya perilaku bullying cukup kompleks dan multidimensional. Secara psikologis, pelaku bullying sering kali memiliki kebutuhan untuk menunjukkan kekuasaan, mendapatkan pengakuan, atau menutupi rasa tidak aman dalam dirinya. Faktor lingkungan keluarga juga turut berpengaruh, terutama ketika anak tumbuh dalam suasana yang keras, penuh tekanan, atau minim kasih sayang. Pola asuh otoriter, kekerasan dalam rumah tangga, serta kurangnya perhatian orang tua dapat menumbuhkan perilaku agresif dan intoleran pada anak. Selain itu, faktor lingkungan sekolah seperti kurangnya pengawasan guru, lemahnya disiplin, dan budaya kompetisi yang tidak sehat juga dapat memicu munculnya perilaku bullying di kalangan siswa.²⁵

Dari perspektif sosial, bullying sering kali tumbuh karena adanya ketimpangan kekuasaan (power imbalance) antara pelaku dan korban. Pelaku merasa lebih kuat, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis, sehingga memanfaatkan posisi tersebut untuk menindas pihak yang dianggap lemah. Dalam situasi demikian, korban menjadi tidak berdaya dan cenderung pasif karena merasa takut, malu, atau tidak memiliki dukungan dari lingkungan sekitar. Jika dibiarkan, bullying dapat menciptakan budaya kekerasan di lingkungan sekolah yang menormalisasi perilaku menyakiti orang lain sebagai bentuk hiburan atau pembuktian diri. Dampak perilaku bullying sangat luas dan serius, terutama terhadap korban. Korban bullying sering mengalami trauma psikologis seperti kecemasan, depresi, rasa tidak percaya diri, gangguan tidur, bahkan keinginan untuk mengakhiri hidup. Dalam konteks pendidikan, korban menjadi sulit berkonsentrasi, kehilangan motivasi belajar, dan mengalami penurunan prestasi akademik. Tidak jarang, korban menarik diri dari pergaulan sosial dan menunjukkan perilaku menyimpang akibat tekanan emosional yang tidak tertangani. Bagi pelaku sendiri, perilaku bullying dapat berdampak negatif dalam jangka

²³ Suryati and Salehudin, “Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa.”

²⁴ Suryati and Salehudin.

²⁵ Suniarti Sunny¹ et al., “Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Bullying Pada Remaja: Studi Korelasional Spiritual Intelligence and Bullying Behavior in Adolescents: A Correlational Study,” *Jurnal Penelitian Kesehatan* 1, no. 1 (2024): 47–53, <https://jurnal.ycsn.org/index.php/csjk/article/view/32/19>.

panjang, karena membentuk karakter agresif dan tidak empatik yang dapat terbawa hingga dewasa, sehingga berpotensi menimbulkan konflik sosial di masa depan.²⁶

Dari sisi lembaga pendidikan, bullying menjadi ancaman terhadap tujuan pembentukan karakter dan moral peserta didik. Sekolah atau madrasah yang tidak mampu mengendalikan praktik bullying berisiko kehilangan fungsi utamanya sebagai lingkungan yang aman, nyaman, dan mendidik. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan bullying memerlukan strategi komprehensif yang melibatkan seluruh elemen sekolah — guru, kepala sekolah, konselor, peserta didik, serta orang tua. Lingkungan sekolah harus dibangun berdasarkan prinsip inklusivitas, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Salah satu cara efektif dalam mengatasi bullying adalah melalui pendidikan karakter dan pendidikan agama, yang menekankan pada nilai-nilai moral seperti kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Pendidikan Agama Islam, misalnya, memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak mulia siswa dan menanamkan kesadaran bahwa setiap bentuk kekerasan terhadap sesama adalah tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Melalui penanaman nilai *ukhuwah islamiyah, ta'awun* (tolong-menolong), dan *rabmah* (kasih sayang), peserta didik diajak untuk mengembangkan empati dan kepedulian sosial.²⁷

Selain pendidikan nilai, pembiasaan perilaku positif dan keteladanan guru juga menjadi faktor penting dalam menekan perilaku bullying. Guru berperan sebagai model moral yang mencerminkan sikap saling menghargai, adil, dan bijaksana. Ketika guru mampu menegakkan disiplin dengan pendekatan yang humanis dan komunikatif, siswa akan belajar untuk meniru perilaku yang konstruktif, bukan destruktif. Secara keseluruhan, perilaku bullying bukan hanya masalah perilaku individu, tetapi juga cerminan dari dinamika sosial di lingkungan pendidikan. Oleh sebab itu, penanganannya harus dilakukan secara sistematis melalui kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hanya dengan cara itu, budaya kekerasan dapat digantikan dengan budaya kasih sayang, empati, dan saling menghormati — sesuai dengan tujuan luhur pendidikan, yaitu menciptakan generasi yang berkarakter, berakhhlak mulia, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.²⁸

D. Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Urgensinya Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di MA Darul Faqih Palimanan Cirebon

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Darul Faqih Palimanan Cirebon merupakan upaya nyata dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial kepada peserta didik agar terbentuk karakter yang berlandaskan ajaran Islam. PAI di madrasah ini tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran formal yang diajarkan di kelas, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan menuju pembentukan pribadi beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia. Dalam konteks penanggulangan perilaku bullying, pendidikan agama Islam memainkan peran penting sebagai benteng moral dan pedoman etika sosial yang membentuk perilaku siswa agar selaras dengan ajaran Islam. Implementasi pendidikan agama Islam di MA Darul Faqih diwujudkan melalui dua pendekatan utama, yakni pendekatan kurikuler dan non-

²⁶ Angga Damayanto, Wening Prabawati, and Muhammad Nurrohman Jauhari, “Kasus Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi,” *Jurnal ORTOPEDAGOGLA* 6, no. 2 (2020): 104, <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p104-107>.

²⁷ Munjidah and Muh. Hanif, “Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan (Studi Peran Dalam Mencegah Bullying Di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas),” *Jurnal Kependidikan* 10, no. 2 (2022): 301–24, <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8201>.

²⁸ Hariyanto Wibowo, Fijriani Fijriani, and Veno Dwi Krisnanda, “Fenomena Perilaku Bullying Di Sekolah,” *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 2 (2021): 157–66.

Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Urgensinya Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di MA Darul Faqih Palimanhan Cirebon

kurikuler.²⁹ Secara kurikuler, guru PAI berperan mengintegrasikan nilai-nilai akhlakul karimah ke dalam proses pembelajaran di kelas. Setiap materi pelajaran, baik Aqidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadis, maupun Sejarah Kebudayaan Islam, tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kesadaran moral peserta didik. Misalnya, ketika membahas ayat-ayat tentang larangan mencela atau menindas sesama, guru mengaitkannya dengan fenomena bullying di lingkungan sekolah, sehingga siswa memahami bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.³⁰

Sementara melalui pendekatan non-kurikuler, nilai-nilai pendidikan agama Islam diimplementasikan dalam berbagai kegiatan pembiasaan dan budaya religius madrasah. Kegiatan seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran, istighosah rutin, dan peringatan hari besar Islam menjadi sarana pembinaan spiritual yang efektif. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik dibiasakan untuk saling menghormati, bekerja sama, dan menumbuhkan rasa kebersamaan sebagai satu keluarga besar madrasah. Nilai-nilai ukhuwah islamiyah (persaudaraan), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *rahmah* (kasih sayang) yang terbangun melalui kegiatan keagamaan berperan penting dalam mencegah munculnya sikap agresif dan perilaku tidak menghargai orang lain akar utama dari bullying. Selain itu, guru PAI juga menjadi teladan moral bagi peserta didik.³¹ Sikap santun, tegas, dan penuh kasih yang ditunjukkan guru menjadi contoh konkret bagi siswa tentang bagaimana berinteraksi dengan sesama. Ketika muncul kasus perundungan, guru PAI bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling (BK) untuk memberikan pembinaan melalui pendekatan religius dan reflektif. Siswa pelaku diajak untuk memahami kesalahannya melalui nilai-nilai Islam seperti *taubat*, *mubahabah*, dan *islah* (perbaikan diri), sementara korban diberikan dukungan moral dan bimbingan agar mampu memulihkan kepercayaan dirinya.³²

Pendekatan ini bukan hanya bersifat hukuman, tetapi juga edukatif dan menyentuh aspek spiritual siswa, sehingga lebih efektif dalam mencegah pengulangan perilaku negatif. Urgensi implementasi PAI dalam mengatasi bullying di MA Darul Faqih terletak pada fungsinya sebagai pembentuk karakter religius dan kontrol moral bagi peserta didik.³³ Dalam era modern yang sarat dengan pengaruh negatif media digital dan budaya kompetitif, pendidikan agama Islam hadir sebagai panduan nilai untuk membentuk kesadaran diri, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan memahami ajaran Islam secara utuh, siswa diharapkan mampu menilai perilaku mereka sendiri serta menghindari tindakan yang merugikan orang lain. Lebih dari itu, madrasah juga berperan sebagai lingkungan sosial religius yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh civitas madrasah kepala sekolah, guru, staf, dan siswa bekerja sama membangun budaya sekolah yang damai, inklusif, dan penuh rasa hormat. Melalui tata tertib yang berlandaskan prinsip Islam, perilaku disiplin, sopan santun, serta tanggung jawab

²⁹ D A N Menyusun and P A I Hots, "Pengembangan Instrumen Asesmen Pengetahuan Dan Menyusun Pai Hots" 8, no. 8 (2024): 148–60, <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jikm/article/view/3670/3707>.

³⁰ Djoko Susilo, "Efektifitas Program Redistribusi Guru Pegawai Negeri Sipil (Studi Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Di Kota Administratif Jakarta Selatan)," *Tesis* (Institut Ptq Jakarta, 2020).

³¹ Susilo.

³² Masdar Hilmy, "Kepemimpinan Modern Berbasis Karakter Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7, no. 2 (2019): 89–106, <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.2.89-109>.

³³ Eva Yulianti, "Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto," *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.32616/tdb.v8.1.141.1-12>.

sosial ditumbuhkan dalam diri siswa. Dengan demikian, nilai-nilai agama tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga dihidupkan dalam perilaku nyata di lingkungan sekolah.³⁴

Dengan penerapan yang konsisten dan komprehensif, implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Darul Faqih Palimanan Cirebon menunjukkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhhlak mulia, anti-kekerasan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. PAI di madrasah ini tidak hanya diorientasikan pada peningkatan aspek pengetahuan agama semata, tetapi lebih jauh diarahkan pada proses internalisasi nilai moral, spiritual, dan sosial yang mampu membimbing peserta didik untuk menjadi pribadi yang beradab dan penuh empati terhadap sesama. Pendidikan Agama Islam menjadi instrumen preventif yang efektif dalam mencegah munculnya perilaku bullying di lingkungan sekolah. Melalui pembinaan moral dan spiritual yang berkesinambungan, siswa dilatih untuk memahami bahwa setiap bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, merupakan pelanggaran terhadap ajaran Islam yang menekankan kasih sayang, kedamaian, dan keadilan. Pembelajaran PAI mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik antar manusia (*bablun minannas*) serta menghindari perilaku yang dapat merugikan orang lain. Nilai-nilai seperti *rahmah* (kasih sayang), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *adl* (keadilan) dijadikan fondasi dalam membangun sikap toleran dan menghargai perbedaan.³⁵

Selain berfungsi secara preventif, implementasi pendidikan agama juga berperan kuratif dalam memulihkan hubungan sosial antar siswa ketika terjadi konflik atau kasus bullying. Pendekatan pembinaan yang digunakan guru PAI di MA Darul Faqih bersifat edukatif dan humanis, bukan menghukum semata. Siswa yang terlibat dalam perilaku bullying tidak langsung dijatuhi sanksi, tetapi diajak untuk melakukan refleksi diri (*mubahabah*) dan memahami nilai-nilai keislaman yang menuntun pada sikap tobat, maaf, dan perbaikan diri (*islab*). Proses ini membantu membangun kesadaran moral dari dalam diri peserta didik, sehingga perubahan perilaku dapat terjadi secara berkelanjutan dan menyentuh aspek spiritual yang lebih dalam. Keberhasilan implementasi Pendidikan Agama Islam di madrasah ini dapat dilihat dari tumbuhnya iklim sekolah yang harmonis, religius, dan penuh kasih sayang. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung dengan saling menghormati, serta suasana belajar yang kondusif tercipta karena adanya nilai religius yang dihidupkan dalam setiap aktivitas sekolah. Guru PAI dan tenaga pendidik lainnya berperan sebagai teladan dalam perilaku, tutur kata, dan sikap sehari-hari. Keteladanan inilah yang menjadi bentuk nyata dari pendidikan karakter Islam yang berpengaruh langsung terhadap perilaku siswa dalam bergaul dan berinteraksi.³⁶

Dalam konteks yang lebih luas, keberhasilan implementasi PAI tidak diukur dari seberapa banyak siswa menguasai teori keagamaan atau hafalan ayat dan hadis, melainkan dari sejauh mana ajaran-ajaran tersebut mampu membentuk kepribadian dan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Ketika siswa terbiasa untuk berkata sopan, menghargai teman, menolong yang lemah, serta menghindari pertikaian, hal itu menjadi indikator bahwa nilai-nilai agama telah benar-benar terinternalisasi dalam diri mereka. Dengan demikian, madrasah bukan sekadar lembaga akademik, tetapi juga ruang pembentukan peradaban akhlak, tempat nilai-nilai luhur

³⁴ Muhamad Asror, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren," *MindSet : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (2022), <https://journal.staimaarfkalirejo.ac.id/index.php/mindset/article/view/26/18>.

³⁵ Yulianti, "Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto."

³⁶ Siti Zulaikhah, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 83–93, <https://doi.org/10.24042/atpi.v10i1.3558>.

Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Urgensinya Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di MA Darul Faqih Palimanian Cirebon

Islam dihidupkan dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Urgensi pendidikan agama dalam konteks ini menjadi semakin kuat karena di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang cepat, peserta didik mudah terpapar pengaruh negatif yang dapat melemahkan moral dan spiritual mereka. Di sinilah peran PAI menjadi penting — sebagai penyeimbang antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral. Melalui pendidikan agama, siswa diarahkan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilannya secara bertanggung jawab, serta menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai dasar dalam mengambil keputusan dan bertindak.³⁷

Dengan penerapan nilai-nilai Islam secara konsisten dan menyeluruh, MA Darul Faqih Palimanian Cirebon telah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, dan perdamaian dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Nilai-nilai religius yang diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, serta interaksi sosial di lingkungan madrasah menjadikan peserta didik terbiasa berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang menekankan kasih sayang dan penghormatan terhadap sesama. Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah ini menjadi pondasi utama dalam membangun karakter siswa yang utuh, yakni generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki keteguhan moral dan spiritual yang kuat. Proses pembelajaran PAI tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi meluas hingga ke ranah afektif dan psikomotorik. Peserta didik dilatih untuk memahami nilai-nilai keislaman sekaligus mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata, baik melalui disiplin ibadah, perilaku sopan santun, kerja sama, maupun rasa tanggung jawab sosial.³⁸

Penerapan nilai-nilai Islam tersebut juga berdampak nyata terhadap pengendalian perilaku negatif seperti bullying. Melalui pendidikan agama yang menekankan nilai kasih sayang (*rabbah*), persaudaraan (*ukhuwwah*), dan keadilan (*adl*), siswa mampu memahami bahwa kekerasan dalam bentuk apa pun bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka didorong untuk menolak segala bentuk penindasan dan menggantinya dengan empati, kepedulian, dan saling menghormati. Dengan demikian, madrasah ini tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai tempat pembentukan moralitas dan karakter Islami yang berfungsi sebagai benteng moral bagi generasi muda. Lebih jauh lagi, keberhasilan MA Darul Faqih dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam tidak lepas dari sinergi antara pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Guru berperan sebagai figur teladan yang mencontohkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, sementara kegiatan-kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kajian akhlak menjadi bagian integral dari rutinitas sekolah. Pembiasaan ini secara perlahan menumbuhkan kesadaran spiritual siswa bahwa nilai-nilai agama bukan sekadar teori, melainkan pedoman hidup yang harus diamalkan secara nyata.³⁹

Kesimpulan

³⁷ Dwi Fitriwiyono Riansyah Atmania Ruhuputty, Ibnu Jazari, "Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak Menurut Prespektif Imam Al- Ghazai Dalam Mencari Ilmu Agama," *Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 17–23, <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/11697/9026>.

³⁸ Mochammad Mu'izzuddin, Juhji Juhji, and Hasbullah Hasbullah, "Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 43, <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1942>.

³⁹ Juli Amaliya Nasucha and Rina, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2021): 7–23, <https://doi.org/10.52166/tabyin.v3i02.144>.

Implementasi Pendidikan Agama Islam di MA Darul Faqih Palimanan Cirebon memiliki peran yang sangat strategis dan urgensi dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia serta mencegah munculnya perilaku bullying di lingkungan madrasah. Melalui pengajaran nilai-nilai keislaman yang berorientasi pada pembinaan moral, spiritual, dan sosial, madrasah ini mampu menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup damai, saling menghormati, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Pendidikan agama tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga proses internalisasi nilai yang membentuk kepribadian siswa agar mampu menolak segala bentuk kekerasan, baik verbal maupun fisik. Urgensi Pendidikan Agama Islam tampak dari keberhasilannya dalam menciptakan suasana sekolah yang religius dan harmonis. Guru berperan sebagai teladan dalam membimbing peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam secara konsisten melalui kegiatan pembiasaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembelajaran akhlak. Dengan demikian, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan moral dan peradaban Islami yang menumbuhkan empati, solidaritas, serta rasa tanggung jawab sosial. Secara keseluruhan, implementasi Pendidikan Agama Islam di MA Darul Faqih Palimanan Cirebon terbukti efektif dalam menekan perilaku bullying dengan menanamkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan antar peserta didik. PAI menjadi instrumen penting dalam membangun budaya sekolah yang damai dan humanis. Oleh karena itu, penguatan implementasi nilai-nilai Islam secara berkelanjutan menjadi kunci utama dalam mewujudkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur sesuai dengan prinsip Islam *rabmatan lil 'alamin*.

Daftar Pustaka

- Ainina, Dewi Qurroti. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas VII SMP." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2022): 477. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.887>.
- Amaliya Nasucha, Juli, and Rina. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa." *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2021): 7–23. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v3i02.144>.
- Asror, Muhamad. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren." *MindSet : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (2022). <https://journal.staimaarifkalirejo.ac.id/index.php/mindset/article/view/26/18>.
- Bersama, Dan Dzuhur, Moh Nafis, and Husen Romadani. "Penanaman Nilai Religiusitas Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 1 (2024): 50–65. <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jpeg/article/view/3675>.
- Damayanto, Angga, Wening Prabawati, and Muhammad Nurrohman Jauhari. "Kasus Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi." *Jurnal ORTOPEDAGOGIA* 6, no. 2 (2020): 104. <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p104-107>.
- Eri Karisma, I Komang, I Gede Margunayasa, and Pinkan Amita Tri Prasasti. "Pengembangan Media Pop-Up Book Pada Topik Perkembangbiakan Tumbuhan Dan Hewan Kelas VI Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2020): 121. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24458>.
- Fithrotin. "Bullying Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Bullying Dengan Pendekatan Maqashidi)." *Al Furqon* 5, no. 2 (2022): 187–200.
- Hidayah, Upik Nurul. "Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lîm Al-Muta'allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik." [Http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/](http://Repository.Unissula.Ac.Id/27772/). Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022. <http://repository.unissula.ac.id/27772/>.
- Hidayat. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda."

Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Urgensinya Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di MA Darul Faqih Palimaninan Cirebon

- Jurnal Pendidikan Islam Indoneisa (JUPENDIA)* 13, no. 2 (2021): 171–86.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>.
- Hilmy, Masdar. “Kepemimpinan Modern Berbasis Karakter Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7, no. 2 (2019): 89–106.
<https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.2.89-109>.
- Kurniawan, Abdun Nafi, Riwibowo Nola, and Centauri Cahya Ningrum Fibia. “Pembentukan Karakter Toleransi Melalui PAI.” *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 27–41. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.64>.
- Marela, Gitry, Abdul Wahab, and Carla Raymondalexas Marchira. “Bullying Verbal Menyebabkan Depresi Remaja SMA Kota Yogyakarta.” *Berita Kedokteran Masyarakat* 33, no. 1 (2017): 43. <https://doi.org/10.22146/bkm.8183>.
- Menyusun, D A N, and P A I Hots. “Pengembangan Instrumen Asesmen Pengetahuan Dan Menyusun Pai Hots” 8, no. 8 (2024): 148–60.
<https://oaj.jurnahlst.com/index.php/jikm/article/view/3670/3707>.
- Mu’izzuddin, Mochammad, Juhji Juhji, and Hasbullah Hasbullah. “Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning.” *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 43.
<https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1942>.
- Munjidah, and Muh. Hanif. “Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan (Studi Peran Dalam Mencegah Bullying Di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas).” *Jurnal Kependidikan* 10, no. 2 (2022): 301–24. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8201>.
- Pantan, Frans, Priskila Issak Benyamin, Johni Handori, Yuel Sumarno, and Sadrakh Sugiono. “Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Keagamaan.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 372–80. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/352/149>.
- Prihatmojo, Agung, and Badawi. “Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral Di Era 4.0.” *Jurnal Riset Pedagogik* 4 4, no. 1 (2020): 142–52.
<https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/41129/28119>.
- Putra, Muhammad Agiel Dwi, Ajat Rukajat, and Khalid Ramdhani. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak Di SMP Negeri 1 Karawang Timur.” *Islamika* 4, no. 3 (2022): 476–90. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i3.1966>.
- Rahmadayanti, Dewi, and Agung Hartoyo. “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7174–87.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.
- Riansyah Atmana Ruhuputty, Ibnu Jazari, Dwi Fitriwiyono. “Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak Menurut Prespektif Imam Al- Ghazai Dalam Mencari Ilmu Agama.” *Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 17–23.
<https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/11697/9026>.
- Ritonga, Supardi, Agus Supriadi, and Muhammad Syahid. “Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Pembelajaran PAI.” *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2023): 8–14.
- Sugioyo. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. CV Alfabetia, 2016.
- Sunny¹, Suniarti, Eka Oktavianto², Endar Timiyatun, Prodi Keperawatan, Stikes Surya, and Global Yogyakarta. “Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Bullying Pada Remaja: Studi Korelasional Spiritual Intelligence and Bullying Behavior in Adolescents: A Correlational Study.” *Jurnal Penelitian Kesehatan* 1, no. 1 (2024): 47–53.
<https://journal.ycsn.org/index.php/csjspk/article/view/32/19>.
- Suryati, Nanik, and Mohammad Salehudin. “Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 578–88. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.349>.
- Susilo, Djoko. “Efektifitas Program Redistribusi Guru Pegawai Negeri Sipil (Studi Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Di Kota Administratif Jakarta Selatan).” *Tesis*. Institut Ptq

- Jakarta, 2020.
- Waris, Waris. "Pendidikan Dalam Perspektif Urhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2015): 78.
<https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i1.238>.
- Wibowo, Hariyanto, Fijriani Fijriani, and Veno Dwi Krisnanda. "Fenomena Perilaku Bullying Di Sekolah." *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 2 (2021): 157–66.
- Wiyono, Hadi. "Pendidikan Karakter Dalam Bingkai Pembelajaran Di Sekolah." *Jurnal Ilmiah CIVIS* II, no. 2 (2012).
<http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/viewFile/458/412>.
- Yulianti, Eva. "Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto." *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.32616/tdb.v8i1.141.1-12>.
- Zulaikhah, Siti. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 83–93.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558>.